

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia terkenal akan sumber daya mineral yang kaya dan melimpah. Terdapat berbagai sumber daya mineral jauh di dalam jantung Indonesia, bahkan untuk jenis mineral tertentu, Indonesia adalah salah satu negara penghasil teratas di dunia. Kegiatan pertambangan terbukti memiliki potensi ekonomi yang sangat tinggi di beberapa negara (Kementerian ESDM, 2021). Kita dapat menggunakan neraca perdagangan untuk memahami status ekonomi suatu negara dalam perdagangan internasional. Menurut data yang dirilis Kemenkeu(2022), Indonesia memiliki keuntungan dalam perdagangan sebesar US\$4,99 miliar. Keuntungan dalam perdagangan ini terjadi pada Januari hingga September 2022 sebesar US\$39,87 miliar, lebih tinggi dari US\$22,2 miliar pada saat boom komoditas tahun 2011, dan telah surplus selama 29 bulan berturut-turut, serta di pengaruhi oleh ekspor dan impor yang semakin kuat.

Perdagangan internasional tentunya tidak terlepas dari impor dan ekspor. Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia masih mengandalkan ekspor sebagai sumber devisa yang sangat penting. Negara dengan kemampuan mengelola bahan galian dapat secara mandiri memenuhi kebutuhan dalam negeri dan tidak tergantung pada negara lain. Apabila terjadi kelebihan produksi, maka hasil penambangan dan olahan turunannya dapat diekspor ke negara lain, meningkatkan daya tawar global dan sumber devisa negara. (Kementerian ESDM, 2021).

Komoditas yang diekspor oleh Indonesia terdiri menjadi 2 jenis yaitu: migas dan non-migas. Selama ini ekspor non-migas memegang peran yang penting dalam perekonomian nasional. Ekspor non-migas dari 2000-2022 selalu meningkat setiap tahunnya, ekspor non-migas tahun 2000 sebesar 159.475.1 ribu ton, lalu pada tahun 2005 sebesar 206.804.1 ribu ton, kemudian tahun 2010 meningkat dua kali lipat dibandingkan tahun 2005 sebesar 422.921.7 ribu ton , dan tahun 2015 sebesar 463.862.5 ribu ton.

Lonjakan pendapatan yang dihasilkan dari peningkatan ini sangat bermanfaat bagi penerimaan negara. Tabel 1.1 menyajikan statistik ekspor non-migas Indonesia selama delapan tahun terakhir.

**Tabel 1.1** Ekspor Non-Migas Indonesia Tahun 2015-2022

Tahun	Volume Ekspor Non-Migas (Ribu Ton)	Perkembangan(%)
2015	463.862.5	-
2016	468.399.3	0,98
2017	503.341.6	7,46
2018	571.852.0	13,61
2019	627.946.2	9,81
2020	552.180.3	-12,07
2021	594.777.6	7,71
2022	622.431.4	4,65

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023, diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa selama 8 tahun terakhir volume ekspor non-migas mengalami fluktuasi namun meningkat setiap tahunnya. Peningkatan terjadi dari tahun 2015-2022, lalu pada tahun 2015-2019 terjadi peningkatan yang positif namun turun tahun 2020 dengan angka sebesar 552.180.3 ribu ton penurunan perkembangannya sebesar -12,07%. Penurunan ekspor non migas pada tahun 2020 disebabkan Covid-19 mencakup keseluruhan yang ada di dunia mengakibatkan krisis ekonomi global lalu mengalami pemulihan kembali dan naik pada tahun 2021-2022 secara positif sebesar 594.777.6 ribu ton dan 622.431.4 ribu ton.

Data menunjukkan bahwa kinerja ekspor Indonesia semakin meningkat, dari bulan Januari sampai September 2022 nilai ekspor Indonesia tercatat dengan nilai US\$219,35 miliar dan tumbuh sebesar US\$55 miliar berbalik dengan tahun sebelumnya dalam periode yang sama. Peningkatan ekspor yang terjadi akibat ekspor migas yang mengalami pertumbuhan mencapai 38,5% dan ekspor non-migas mencapai 33,21%. Pertumbuhan ini di pengaruhi faktor volume yang tinggi karena permintaan negara tujuan ekspor serta harga suatu produk. (Kemenkeu, 2022).

Ekspor dari sektor non-migas dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu primer dan non-primer. Kategori primer terdiri dari pertambangan dan pertanian sedangkan kategori non-primer terdiri dari industri seperti nikel dan batubara. Indonesia telah menjadi distributor batubara termal terkemuka di dunia. Batubara termal yang diekspor secara umum diklasifikasikan menjadi dua kategori: jenis kualitas sedang yang bervariasi antara 5100 hingga 6100 cal/gram dan jenis kualitas lebih rendah yang berada di bawah 5100 cal/gram. Batubara merupakan sumber energi yang sangat efisien dan digunakan di banyak negara. Batubara juga merupakan sumber energi utama yang menggerakkan pembangkitan listrik, yang mencakup tidak kurang dari 27% total energi dunia dan lebih dari 39% listrik dihasilkan oleh generator listrik berbahan bakar batu bara. Proses penambangan batubara termasuk sumber daya yang cukup murah dan mudah dibandingkan dengan lainnya. Hal ini membuat permintaan batubara tinggi di berbagai negara dan ekspor industri batubara Indonesia dapat berkembang dengan sangat pesat (Purwanto dan Atiani, 2022).

Volume ekspor batubara di pengaruhi oleh produksi batubara itu sendiri, karena sebagian besar berasal dari produksi akan di jual ke berbagai dunia dan sisanya dikonsumsi untuk dalam negeri. Tingkat produksi yang tinggi akan mendorong ekspor batubara semakin meningkat. Sejak tahun 2000 hingga tahun 2022, jumlah produksi dan volume ekspor batubara melonjak sangat tinggi pertahunnya. Jika diamati per 5 tahun dari kurun waktu 2000 hingga 2022, jumlah produksi dan ekspor batubara meningkat secara selaras. Sejak tahun 2000 angka produksi batubara berjumlah 77.040.185 ton diikuti ekspor sebesar 58,460,492 ton, lalu pada 2005 jumlah produksi batubara sebesar 152.722.438 ton dan ekspor batubara sebesar 110.789.700 ton, lalu pada tahun 2010 produksi batubara sebesar 275.164.196 ton dan ekspor batubara sebesar 208.000.000 ton, serta pada tahun 2015 dengan jumlah produksi 461.566.080 ton dan ekspor batubara sebesar 365.849.610 ton. Berikut ini tabel produksi dan ekspor batubara selama 8 tahun terakhir ditunjukkan pada tabel 1.2 sebagai berikut.

**Tabel 1.2** Produksi dan Ekspor Batubara Indonesia tahun 2015-2022

Tahun	Produksi Batubara (Ton)	Ekspor Batubara (Ton)
2015	461.566.080	365.849.610
2016	456.197.775	331.128.438
2017	461.248.184	286.936.795
2018	557.772.940	356.394.687
2019	616.159.594	454.500.164
2020	563.728.255	405.052.868
2021	613.990.256	435.217.208
2022	687.432.384	465.335.605

Sumber: Kementerian ESDM, (2023, diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa produksi dan ekspor batubara telah mengalami peningkatan yang signifikan dan cenderung naik setiap tahunnya. Berdasarkan data Kementerian ESDM (2021) terjadi penurunan ekspor batubara pada tahun 2015-2017 disebabkan pertumbuhan ekonomi China yang melambat dan menurunnya permintaan impor batubara China. China sebagai konsumen batubara terbesar mengurangi impornya untuk menyeimbangkan keadaan ekonominya. Penurunan impor dari China tersebut mengakibatkan menurunnya harga batubara dunia. Ekspor batubara naik kembali pada tahun 2018-2019 kembali menurun pada tahun 2020 dengan angka 405.052.868 ton rendah dari tahun dalam kurun waktu yang sama sebelumnya dikarenakan Covid-19 dan meningkat kembali pada tahun 2021-2022 akibat pemulihan ekonomi secara global. Dalam perkembangan industri terakhir, dibandingkan dengan negara pesaing di pasar Jepang seperti China, ekspor pertambangan batubara tumbuh lebih cepat. Ekspor batubara Indonesia untuk kawasan Asia memiliki tujuan ke China, Korea Selatan, Jepang, India dan Taiwan sebagai importir terbesar batubara Indonesia. (Dewi, 2018).

Selain dari produksi, harga juga mempengaruhi volume ekspor batubara, harga yang digunakan adalah harga acuan batubara dunia. Harga memiliki pengaruh dalam perdagangan karena importir mendapatkan harga

lebih murah saat turun, jadi volume ekspor yang lebih tinggi tidak serta merta dapat meningkatkan ekspor dan memberikan keuntungan pada perusahaan pertambangan atau investor. Sebaliknya, jika harga naik, hal ini dapat memberikan keuntungan kepada produsen dalam negeri. Batubara merupakan komoditas yang kegunaannya utamanya sebagai energi dan harus dimanfaatkan semaksimal mungkin, karena batubara termasuk kedalam kategori sumber daya yang tidak dapat diperbaharui. Naik atau turunnya permintaan energi dalam kurun waktu tertentu di suatu wilayah akan mengakibatkan terjadinya perubahan dalam konsumsi batubara, yang sering kali akan mempengaruhi harga jual batubara.

Harga rata-rata batubara Indonesia dalam periode 2000-2022 mengalami instabilitas. Harga batubara naik pada tahun 2011 dengan angkanya sebesar US\$118.40 per ton lalu terjadi penurunan sampai ke tahun 2015 dengan angka US\$60.13 per ton dan kembali meningkat sampai tahun ke 2018, namun terjadi penurunan kembali di kurun waktu tahun 2019 dan 2020, saat tahun 2019 terjadi wabah Covid-19 yang menimpa keseluruhan dunia yang mengakibatkan krisis ekonomi secara global. Selanjutnya mengalami pemulihan dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2021 yang mencapai angka sebesar US\$121.47 serta pada tahun 2022 mengalami kenaikan yang sangat pesat hingga dua kali lipat dengan angka mencapai US\$276.68 ketika terjadi periode boom komoditi (Kementerian ESDM, 2021).

Dalam perdagangan internasional, transaksi pembayaran pada ekspor umumnya mengandalkan mata uang US\$, sehingga nilai tukar memengaruhi ekspor batubara Indonesia. Pergerakan pertukaran mata uang suatu negara yang cenderung berfluktuasi akan berdampak terhadap volume ekspor. Kurs berperan penting ketika terjadi penurunan mata uang suatu negara berkenaan dengan mata uang lain, mengakibatkan naiknya nilai valas terhadap negara bersangkutan paut sehingga ekspornya menjadi murah, dan sebaliknya impor akan menjadi mahal.

Salah satu negara pengekspor batubara terbesar di dunia adalah Indonesia. Produksi yang melimpah dan wilayah yang strategis memberikan keuntungan bagi Indonesia, namun saat ini dalam mengelola dan pemanfaatan akan sumber daya mineral batubara belum mencapai titik yang optimal. Dalam penyediaan keperluan domestik tersebut pemerintah memberlakukan kebijakan *Domestic Market Obligation* (DMO) berdasarkan Peraturan Menteri ESDM Nomor 34/2009 mengenai pengutamakan keperluan mineral serta batubara nya untuk digunakan di dalam negeri, dimana dalam kepentingan tersebut diwajibkan kepada perusahaan pertambangan mendahulukan dalam pemenuhan kebutuhan dan menjual kepada konsumen dalam negeri dan jika terpenuhi atau mengalami kelebihan produksinya dapat di ekspor. Kebijakan *Domestic Market Obligation* (DMO) juga berguna mengamankan pasokan agar terjaminnya ketahanan energi nasional berdasarkan dengan UU Nomor 3 tentang ketahanan energi dan UU No 4/2009 dimana pemerintah wajib mengelola terkait produksi dan ekspor untuk kepentingan domestik.

Berdasarkan dari penjelasan dan data yang ada, Indonesia seharusnya dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri dan unggul dalam mengekspor kebutuhan batubara untuk kebutuhan konsumsi energi di dunia. Berbagai macam permasalahan inilah peneliti menyusun penelitian yang diberi judul “Determinan Ekspor Batubara Indonesia Pendekatan Sisi Penawaran”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Indonesia ikut serta dalam perdagangan internasional dan bagian dari sepuluh besar negara pengekspor batu bara dunia. Kekayaan sumber daya berupa mineral dan batubara dan sektor pertambangan berpartisipasi penting dalam penerimaan negara. Terjadi permasalahan dalam ekspor batubara melalui Kementerian ESDM berdasarkan siaran nomor 1.Pers/04/SJI/2022 tanggal 01/01/2022, Pemerintah melakukan pelarangan ekspor batubara. Pelarangan ekspor batubara dilakukan untuk menjamin terpenuhinya pasokan batubara untuk pembangkit listrik dan berpotensi mengganggu perekonomian

nasional (Pribadi, 2022). Studi ini merumuskan beberapa masalah, yang terdiri dari pertanyaan berikut:

1. Bagaimana perkembangan ekspor batubara dan variabel determinannya tahun 2000-2022 Indonesia.
2. Bagaimana kontribusi volume ekspor batubara terhadap ekspor non-migas tahun 2000-2022 Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh jumlah produksi batubara, harga batubara, nilai tukar dan Kebijakan *Domestic Market Obligation* (DMO) terhadap volume ekspor batubara tahun 2000-2022 Indonesia.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini, berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perkembangan ekspor batubara dan variabel determinannya tahun 2000-2022 Indonesia.
2. Menganalisis kontribusi volume ekspor batubara terhadap total ekspor non-migas tahun 2000-2022 Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh jumlah produksi, harga batubara, nilai tukar dan Kebijakan *Domestic Market Obligation* (DMO) terhadap volume ekspor batubara tahun 2000-2022 Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menghasilkan informasi tentang hal-hal berikut sebagai hasil dari tujuan penelitian:

1. Secara akademis, dengan dilakukannya studi ini diharapkan akan menjadi acuan dalam pengembangan dan menambah ilmu serta wawasan mengenai topik ekspor batubara Indonesia.
2. Secara praktis, diharapkan dapat studi ini akan menemukan jawaban atas rasa ingin tahu peneliti tentang ekspor batubara Indonesia. Studi ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi bagi pemerintahan saat membuat kebijakan tentang ekspor batubara Indonesia di tahun berikutnya.